
Profil Kecerdasan Adversitas Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau

Puji Gusri Handayani^{1*}, Hafiz Hidayat², Verlanda Yuca¹, Rahmi Dwi Febriani¹, Frischa Meivilona Yendi¹

¹Universitas Negeri Padang, ²Rumah Konseling Handayani

*Corresponding author, e-mail: pujigusrihandayani@gmail.com

Abstract

Adversity quotient affects the ability in learning and also student learning achievement, in addition, the adversity quotient affects how a person overcomes the ability to problems. Because of this problem, it takes a high adversity quotient to be able to survive in all conditions. The purpose of this study was to describe the adversity quotient of MAN 1 Padang students and test the difference in the adversity quotient of male and female students. This study uses a comparative quantitative approach. The sample in the study was 130 students, of which 55 were male and 65 were female students. With sampling techniques that are simple random sampling. The measurement used is "Scale Adversity Quotient Profile Modification" with reliable of 0.85. The results explained that the quotient of MAN 1 Padang students is in the campers category. It was later discovered that female students were taller than men. Thus it can be concluded that the culture attached to students greatly affects a person's adversity quotient. The adversity quotient of female students is higher than the male field because students adhere to a matrilineal culture.

Keywords: Kecerdasan Adversitas, Budaya Minangkabau, Kemampuan Belajar



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

Pendahuluan

Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan antara MA dan SMA adalah kurikulumnya, MA memiliki pangsa pendidikan agama Islam yang lebih besar selain mata pelajaran umum seperti Al-Qur'an dan hadits, aqidah dan akhlaq, fiqh, sejarah budaya Islam, dan bahasa Arab. Mata pelajaran yang lebih religius berarti bahwa siswa master harus mengelola diri mereka sendiri dan studi mereka lebih baik daripada siswa sekolah umum. Tidak heran jika siswa harus mampu beradaptasi dan beradaptasi (Handayani et al., 2021) untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Selain mampu beradaptasi, siswa juga berada dalam masa transisi selama pada saat remaja (Santrock, 2019). Masa transisi adalah masa sulit yang dapat dialami dalam berbagai cara, secara pribadi, sosial, akademis, profesional, dan bahkan keluarga (Hambali, 2019), efikasi diri akademik rendah (Malkoç & Mutlu, 2018) dan motivasi rendah (Lei et al., 2018; Rafiola et al., 2020) dll. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa memerlukan perhatian khusus karena mempengaruhi motivasi untuk terus hidup ke arah berikutnya. Melalui hasil penelitian pendahuluan wawancara dengan 10 siswa laki-laki dan perempuan, ditemukan bahwa mereka mengalami beberapa masalah selama sekolah mereka, seperti: membuat keputusan, takut tidak diterima dalam keluarga dan masyarakat, tidak rukun, kemampuan yang buruk untuk mengungkapkan pendapat, kesulitan dalam bekerja sama, harga diri rendah, mudah menyerah, kesepian, tidak bahagia, tidak mampu menemukan jalan keluar untuk permasalahan apapun, merasa bersalah, tidak ada masa depan, pesimis mencapai cita-cita, sensitif, tidak terbuka, mudah stres dan cemas. Beberapa di antaranya menunjukkan perilaku datar, kesulitan beradaptasi, malas belajar, prestasi akademik menurun, kurang semangat, dll. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan menghadapi setiap masalah, kesulitan, tantangan, dan hambatan. Kemampuan ini disebut kecerdasan adversitas.

Kecerdasan adversitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut sehingga dapat menyelesaikan tantangan (Stoltz 2010). Jika individu memiliki kecerdasan adversitas yang rendah, tentu akan berdampak pada hasil belajar siswa (Sri et al., 2021). Pentingnya kecerdasan adversitas diperlukan agar individu memiliki kreativitas untuk mempertahankan hidup (Setyaji et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2019) menjelaskan bahwa 51,4% kecerdasan adversitas siswa mempengaruhi kemampuan belajar. Kemudian (Hulaikah et al., 2020) menjelaskan bahwa hasil bagi kesulitan mempengaruhi bagaimana seseorang mengatasi kemampuan untuk masalah. Selain itu, kecerdasan adversitas berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa (Ainun, 2022). Hasil bagi kesulitan di sekolah menengah berada pada kategori *campers* 50% (Rosiqoh et al., 2020) Reaksi tak berdaya adalah kegiatan mempertahankan diri terhadap situasi stimulan tertentu, yang jika tidak dapat dilakukan dengan baik akan menyebabkan gangguan fisik dan kejiwaan (Utomo dan Kurniati 2020). Karena masalah ini, dibutuhkan hasil bagi kesulitan yang tinggi untuk dapat bertahan dalam segala kondisi.

Masyarakat Minangkabau jika dikaitkan dengan filosofi rantau, adalah masyarakat yang tangguh. Masyarakat Minangkabau pada kenyataannya harus bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam hidup dan memiliki motivasi yang kuat (Handayani & Hidayat, 2018). Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang terlihat rapuh. Penelitian ini bertujuan untuk (1) kecerdasan adversitas siswa, dan (2) menguji perbedaan kecerdasan adversitas siswa laki-laki dan perempuan siswa. Penelitian mengenai kecerdasan adversitas pada siswa telah banyak dilakukan, namun yang menjadi kekhasan dalam penelitian ini adalah adanya pengkajian kecerdasan adversitas siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguji apakah terdapat perbedaan kecerdasan adversitas siswa berlatar belajar Minangkabau antara perempuan dan laki-laki. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif komparatif. Sumber data penelitian menggunakan *purposive random sampling* yakni siswa yang berlatar budaya Minangkabau sejumlah 130 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII MAN 1 Padang pada pelajaran 2021/2022. Sampel sebanyak 65 orang adalah siswa laki-laki dan 65 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dan analisis data instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur kecerdasan adversitas siswa berlatar belakang budaya Minangkabau yang valid dan reliabel. Instrumen dikembangkan berdasarkan aspek indikator dari kecerdasan adversitas milik (Stolz, 2019). Setelah dimodifikasi kemudian diujicobakan sehingga diperoleh reliabilitas sebesar 0,85 dengan kategori tinggi. Instrumen ini diberi nama "Profile Adversity Quotient Modification". Data di analisis menggunakan uji-T dengan bantuan SPSS Versi 26. Kriteria uji-T dapat dikatakan berbeda jika $\text{sig.} \leq 0.05$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dipresentasikan dan dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, yaitu hasil penelitian secara umum dan khusus. Hasil penelitian secara umum dan khusus.

Hasil penelitian umum pertama dapat digambarkan, data hasil bagi kesulitan MAN 1 Padang dapat dilihat pada presentasi Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar MAN 1 Padang, siswa menunjukkan bahwa 10% siswa berada dalam kategori *climbers*, 56,7% siswa memiliki kecerdasan adversitas dalam kategori *campers*, dan 33,3% narapidana memiliki kecerdasan adversitas dalam kategori *quitter*. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki hasil bagi kesulitan yang baik. Hal ini perlu menjadi perhatian berbagai pihak agar dapat ditindaklanjuti dalam penanganan untuk menghindari siswa mengalami masalah terkait kecerdasan adversitas yang tidak baik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Adversitas

Skor Interval	Kategori	Siswa	
		F	%
≥ 97	<i>Climbers</i>	13	10
96-63	<i>Campers</i>	74	56,7
≤ 62	<i>Quitters</i>	43	33,3
Total		130	100

Pada Tabel 1 dapat dijelaskan pada bahwa diperlukannya kecerdasan adversitas yang tinggi agar individu mempunyai kekreatifan untuk mempertahankan hidup (Setyaji dkk., 2020). Individu yang tidak bisa menangani kesulitan dapat menjadi mudah kewalahan dan emosional, mundur, berhenti mencoba, dan berhenti belajar (Vinas & Aquino-Malabanan, 2015). Menurut Siahaan dkk., (2015) memperlihatkan bahwa kecerdasan adversitas siswa merupakan sesuatu yang penting, untuk meningkatkan motivasi hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Wang dkk., (2021) menjelaskan individu dengan skor kecerdasan adversitas yang lebih tinggi, lebih sukses dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka (Handayani et al., 2022). Kecerdasan adversitas bukan hanya indikator keberhasilan dalam pekerjaan; itu juga dapat memprediksi dan mempengaruhi semua aspek kapasitas dan kinerja manusia. Kecerdasan adversitas mengukur kemampuan kita untuk menghadapi kesulitan, mencakup berbagai komponen seperti: kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pembelajaran, dan lain-lain (Parvathy & Praseeda, 2014).

Siswa jika dilihat dari segi tinggi rendahnya kecerdasan adversitas dapat dikategorikan menjadi pendaki/pemenang (*climbers*) yaitu siswa yang bersedia untuk terus berjuang menjalani hidup dan menjadikan kesulitan hidup sebagai media untuk memperbaiki diri dan terus mengejar cita-citanya. Berkemah/zona nyaman (*campers*) yaitu siswa yang hanya sekedar menjalani masa sekolah seadanya tanpa memiliki cita-cita. Kemudian, menyerah/putus asa (*quitters*) yaitu siswa yang menyerah dengan kehidupannya yang dijalannya sekarang (Stoltz, 2010 dalam Putra dkk., 2016). Siswa yang termasuk tipe *campers* dan *quitters* mudah merasa puas akan pencapaian yang mereka telah dapatkan dan berlarut-larut dalam kondisi tersebut bahkan mereka memutuskan untuk lari dari tugas serta tanggung jawabnya (Rahayu & Istiani, 2019).

Kecerdasan adversitas di bagi dalam tiga bentuk (Stolz, 2000); (1) kecerdasan adversitas untuk memahami dan meningkatkan semua bagian dari kesuksesan, (2) kecerdasan adversitas dalam serangkaian mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan (3) kecerdasan adversitas untuk mengetahui daya juang seseorang ketika menghadapi kesulitan. Kecerdasan adversitas dapat memahami keadaan seseorang dalam menghadapi hidup serta mengembangkan diri untuk bisa melangkah maju ke depan di mana pun berada dan berlatar belakang budaya apa saja (Hidayati & Farid, 2016).

Hasil bagi siswa kesulitan MAN 1 Kota Padang laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, di mana hasil bagi kesulitan siswa perempuan lebih tinggi daripada hasil bagi kesulitan laki-laki. Berikut adalah data pada Tabel 2.

Tabel 2. Kecerdasan Adversitas Laki-laki dan Perempuan

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	F count	Sig.
Kecerdasan Adversitas	Male	65	123,94	0,333	0,04
	Female	65	137,71		

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa perbedaan hasil bagi kesulitan siswa laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada jumlah rata-rata laki-laki dengan rata-rata 123,94 dan perempuan dengan rata-rata 137,71. Dari analisis juga, jelas ada perbedaan di mana sig. Adalah $0,04 \leq 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa hasil bagi kesulitan antara laki-laki dan perempuan sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Terdapat perbedaan hasil bagi kesulitan siswa laki-laki dan perempuan, di mana hasil bagi kesulitan siswa perempuan lebih tinggi daripada hasil bagi hasil bagi kesulitan laki-laki dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor budaya (Handayani et al., 2021; Handayani & Hidayat, 2018; Handayani & Yuca, 2019). Latar budaya siswa di MAN 1 Padang adalah budaya Minangkabau. Di mana budaya Minangkabau dikenal juga dengan istilah matrilineal, yaitu menurut garis keturunan ibu (Hasanuddin, 2016). Budaya matrilineal membuat perempuan Minangkabau mandiri, hal ini dikarenakan perempuan dikenal juga dengan *bundo kanduang* yang berarti penjaga dan pengelola pusaka (Stark, 2013). Sebagai

seorang ibu, *bundo kanduang* memiliki hubungan paling dekat dengan anak karena setiap anak yang lahir akan mengikuti garis marganya. Dia mengembangkan sikap, karakter, dan nilai kepada anak tentang bagaimana menjadi generasi Minangkabau masa depan yang baik. Sukmawati, (2019) menemukan dalam penelitiannya bahwa ibu memiliki peran mengajari putrinya cara memasak, dan itu adalah sumber rasa malu di Budaya Minangkabau jika seorang gadis tidak bisa memasak dengan baik. Tantangan hari ini adalah berkurangnya waktu untuk interaksi antara ibu dan anak perempuan (observasi, pengajaran). Untuk mendekati wanita muda di Minangkabau, *bundo kanduang* melibatkan mereka dalam kegiatan yang sama seperti memasak, menjahit, dan menyiapkan kebutuhan keluarga. Saat ini, interaksi antara ibu dan putri menghadapi masa-masa sulit karena seorang gadis memiliki banyak kegiatan luar tapi apa pun yang terjadi gadis-gadis tidak bisa menghindari peran mereka sebagai komponen utama untuk mempertahankan garis keturunan keluarga.

Sistem matrilineal adalah pengakuan simbolis bahwa seorang ibu adalah ibu titik sentral persatuan. Orang Minangkabau memberikan hak istimewa untuk perempuan karena mereka melakukan tiga fungsi sedangkan laki-laki tidak bisa melakukan, seperti kehamilan, persalinan, menyusui untuk bayi (Handrianto, 2017). Matrilineal adalah dasar adat Minangkabau. Ibu memiliki peran sentral dalam pendidikan, kehidupan afektif, keamanan ekonomi dan kemakmuran keluarga. Orang Minang selalu mengutip pepatah, *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, artinya Adat berlandaskan Hukum Islam dan hukum Islam didasarkan pada Al-Qur'an. Adat dan Islam adalah dianggap 'mengikuti jalur pelengkap' tetapi bersama-sama membentuk kesatuan yang tidak terpisahkan" (Nurdin & Tegnan, 2019). Sistem matrilineal menciptakan bentuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dengan memberdayakan peran empat tokoh sentral dalam mendidik anak-anak muda di Minangkabau. Karena perempuan di Minangkabau telah ditempa dengan tanggung jawab yang besar sehingga perempuan Minangkabau dapat mengatasi kesulitan yang tinggi dibandingkan laki-laki dengan latar belakang budaya Minangkabau. Jadi tingginya kecerdasan wanita Minangkabau tidak mengherankan.

Konsep kecerdasan adversitas diperkenalkan oleh Stoltz pada tahun 1997. Menurut Stoltz kecerdasan adversitas adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup (Woo & Song, 2015; Suryadi & Santoso, 2017). Kesulitan mengacu pada peristiwa atau keadaan yang tidak menguntungkan atau keadaan kesulitan yang serius dan berkelanjutan (Tian & Fan, 2014). Stoltz (2010) menjelaskan lebih dalam tentang hasil bagi kesulitan. Kecerdasan adversitas terdiri dari empat dimensi, yaitu *control* atau kontrol, *origin*, dan *ownership* atau asal dan pengakuan, *reach* atau jangkauan, dan *endurance* atau daya tahan. Keempat dimensi tersebut memiliki akronim yang disebut CO2RE. Empat dimensi hasil bagi kesulitan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kontrol (Control)

Individu dengan hasil bagi kesulitan yang tinggi akan cenderung mampu melakukan kontrol yang kuat atas peristiwa buruk, mampu bertahan dalam situasi sulit, memiliki teka-teki yang kuat dan tidak mudah menyerah, serta akan membawa pengaruh positif pada tindakan dan pikiran ketika mengalami situasi sulit. Semakin tinggi pengendalian diri, semakin positif individu tersebut akan menghasilkan tindakan positif. Sedangkan individu yang memiliki hasil bagi kesulitan yang rendah juga akan kurang terkontrol, yang mengakibatkan individu tersebut tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan dan menyerah pada nasib (Daloos, 2015).

Origin and Ownership

Asal usul erat kaitannya dengan penyesalan atau menyalahkan diri sendiri. Menyalahkan diri sendiri itu baik, tetapi terkadang menjadi buruk atau merusak jika terjadi secara berlebihan. Individu dengan hasil bagi kesulitan rendah cenderung melihat diri mereka sebagai satu-satunya penyebab kesulitan atau dalam hal lain cenderung merasa bersalah berlebihan. Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah dapat membantu individu untuk belajar dan menyesuaikan perilaku, sehingga dengan menyalahkan diri sendiri individu akan melakukan perbaikan (Canivel, 2010). Kedua, rasa bersalah mengarah pada penyesalan. Penyesalan dapat membuat seseorang mempertimbangkan apakah hal-hal yang dilakukan telah menyakiti hati orang lain. Perlu ditekankan bahwa rasa bersalah atau penyesalan dalam dosis yang wajar akan berdampak baik, namun sebaliknya jika penyesalan yang berlebihan akan merusak. Semakin rendah hasil bagi kesulitan pada individu, semakin besar kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri, di luar titik batas konstruktif, tetapi individu dengan hasil bagi kesulitan yang tinggi akan belajar lebih baik dan lebih efektif ketika kemudian menghadapi kesulitan yang sama (Canivel, 2010). Jadi dapat disimpulkan, semakin rendah hasil bagi dalam dimensi asal, semakin besar kecenderungan individu untuk menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan. Sebaliknya, semakin tinggi hasil bagi kesulitan, semakin besar kecenderungan individu untuk menganggap penyebab timbulnya kesulitan berasal dari orang lain atau dari luar dan

menganggap penyebab kesulitan berasal dari dalam diri individu secara alami. *Kepemilikan* berkaitan dengan individu yang mengakui keterlibatannya dalam kesulitan yang ada dan bertanggung jawab dengan baik atas kesulitan yang terjadi. Semakin tinggi skor pengakuan (*kepemilikan*), semakin besar individu mengakui konsekuensinya dan bertanggung jawab atas suatu tindakan, apa pun penyebabnya. Sebaliknya, semakin rendah skor pengenalan, semakin besar kecenderungan individu untuk menyalahkan orang lain, tidak mengakui atau bertanggung jawab atas kesulitan yang terjadi, apa pun penyebabnya.

Reach

Jangkauan ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan mempengaruhi aspek-aspek lain dari kehidupan individu ini. Individu yang hasil bagi kesulitannya rendah, cenderung menganggap kesulitan dapat berdampak buruk atau dapat mempengaruhi aspek kehidupan lainnya (Puspitacandri et al., 2020). Sebaliknya, individu dengan hasil bagi kesulitan yang tinggi akan dapat membatasi dan tidak membiarkan masalah yang ada mempengaruhi aspek kehidupan lainnya.

Endurance

Dimensi ini mempertanyakan berapa lama situasi sulit akan berlangsung. Individu yang memiliki hasil bagi kesulitan yang tinggi memiliki kemampuan yang baik untuk tetap berharap bahwa kesulitan yang dihadapi tidak akan berlangsung lama dan bersifat sementara. Sedangkan individu yang memiliki daya tahan tubuh rendah akan cenderung menganggap kesulitan yang datang adalah kesulitan abadi dan tidak pernah terselesaikan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengetahui hasil bagi dalam menghadapi suatu kesulitan atau kecerdasan adversitas tidak cukup hanya dengan mengetahui apa saja yang dibutuhkan untuk memperbaikinya, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi kecerdasan adversitas.

Simpulan

Hasil bagi kesulitan perempuan lebih tinggi daripada hasil bagi kesulitan laki-laki. Hal ini dikarenakan faktor budaya yang melekat pada siswa sangat mempengaruhi kecerdasan adversitas seseorang. Hasil bagi kesulitan siswa perempuan lebih tinggi daripada bidang laki-laki karena siswa menganut budaya matrilineal.

Referensi

- Ainun, R. A. (2022). *The Effect of Learning Style , Emotional Intelligence , and Adversity Quotient on the Second-grade Students ' Mathematics Learning Achievement of Islamic Senior High School. 2(2).*
- Canivel, L. D. (2010). Principals' Adversity Quotient: Styles, Performance, and Practices. *Disertasi Tidak Dipublikasikan. University of Philippines, April*, 1–168.
- Daloos, M. J. O. (2015). Emotional Intelligence And Adversity Quotient Of Selected Helping Professionals. *Thesis. Far Eastern University-Manila, November.*
http://www.peaklearning.com/documents/PEAK_GRI_daloos.pdf.
- Hambali, I. (2019). Analisis Kebutuhan Bimbingan Pribadi Sosial Berbasis Context, Experience, and Reality (CER) untuk Meningkatkan Karakter Kebajikan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 4(1)*, 37. <https://doi.org/10.17977/um001v4i12019p037>
- Handayani, P. G., & Hidayat, H. (2018). Motivasi Berprestasi (Kajian dalam Budaya Minangkabau dan Jawa). *Jurnal Counseling Care, 2(2)*, 73–85. <https://doi.org/10.22202/jcc.2018.v2i2.3330>
- Handayani, P. G., Wiyono, B. B., & Hambali, I. (2022). *Cognitive Behavior Therapy in Improving the Adversity Quotient of Young Prisoners. 20(15)*, 3271–3279. <https://doi.org/10.14704/NQ.2022.20.15.NQ88320>
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2019). Kontribusi Culture Shock Terhadap Self Adjustment. *Neo Konseling, 1(3)*, 3–8. <https://doi.org/10.24036/00190kons2019>
- Handayani, P. G., Yuca, V., Hidayat, H., Hariko, R., & Febriani, R. D. (2021). *Kajian self adjustment pada mahasiswa kelas internasional. 7(1)*, 106–111.
- Handrianto, C. (2017). The Roles of Matrilineal System Towards Integrating Religious and Cultural Values in Minangkabau Community. *Jurnal Ilmiah Peuradeun, 5(3)*, 373. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i3.170>
- Hasanuddin. (2016). The Intangible Culture Heritage of Minangkabau Tradional Expressions: The Local Wisdom of The Society in Advising and Noble Advicing. *Journal Humanus, XV(No. 2)*, Page 11-141.

- Hidayat, W., Noto, M. S., & Sariningsih, R. (2019). The influence of adversity quotient on students' mathematical understanding ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032077>
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Self-Concept, Adversity Quotient and Self-Adjustment in Adolescents. *Journal of Indonesian Psychology*, 5(2), 137–144. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730/659>
- Hulaikah, M., Degeng, I. N. S., Sulton, & Murwani, F. D. (2020). The effect of experiential learning and adversity quotient on problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869–884. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13156a>.
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality*, 46(3), 517–528. <https://doi.org/10.2224/sbp.7054>
- Malkoç, A., & Mutlu, A. K. (2018). Academic self-efficacy and academic procrastination: Exploring the mediating role of academic motivation in Turkish university students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(10), 2087–2093. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061005>
- Nurdin, Z., & Tegnan, H. (2019). Legal certainty in the management of agricultural land pawning in the matrilineal Minangkabau society, West Sumatra. *Land*, 8(8). <https://doi.org/10.3390/land8080117>
- Parvathy, U., & Praseeda, M. (2014). Relationship between Adversity Quotient and Academic Problems among Student Teachers. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(11), 23–26. <https://doi.org/10.9790/0837-191172326>.
- Puspitacandri, A., Warsono, Soesatyo, Y., Roesminingsih, E., & Susanto, H. (2020). The effects of intelligence, emotional, spiritual and adversity quotient on the graduates quality in surabaya shipping polytechnic. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1075–1087. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1075>
- Putra, M. R. G., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja Di Lpka Kelas Ii Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2853>.
- Rafiola, R. H., Setyosari, P., Radjah, C. L., & Ramli, M. (2020). The effect of learning motivation, self-efficacy, and blended learning on students' achievement in the industrial revolution 4.0. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(8), 71–82. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i08.12525>
- Rahayu, S., & Istiani, A. (2019). Experimentation on Bamboo Dancing Learning Model on Student's Mathematics Learning Outcomes Viewed from Adversity Quotient (AQ). *Journal of Physics: Conference Series*, 1155(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012045>
- Rosiqoh, R., Barus, C. S. A., Bohori, M., & Suhendi, E. (2020). Analysis of senior high school students' ability to understand concept and adversity quotient on elasticity. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/2/022048>
- Santrock, J. W. (2019). Life-span development, 7th ed. In *Life-span development, 7th ed.* McGraw-Hill Higher Education.
- Setyaji, B., Yanto, H., & Prihandono, D. (2020). The Role of Personality, Adversity Intelligence and Creativity in Increasing Entrepreneurial Interest Through Student Involvement in Entrepreneurship Lectures. *Journal of Economic Education*, 9(1), 9–18. <https://doi.org/10.15294/jeec.v9i1.36789>.
- Siahaan, E., Fitria, N., & Oktavia, N. (2015). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotient Warga Binaan Remaja di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung. *Students E-Journal*, 1(1), 28. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7495-1_23.
- Sri, R., Yani, I., Seri, H., Lestari, W., Jendral, J., Yani, A., Seberang, U., Ii, U., Plaju, K., Palembang, K., Selatan, S., & Adversity, H. (2021). HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS OTOMATISASI TATA KELOLA PERKANTORAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 PALEMBANG *Pendahuluan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan t. 4, 1–14.*
- Stark, A. (2013). The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History: A

-
- Structural Perspective. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 13, 1–13.
- Stoltz, P. G. (2010). *Adversity Quotient At Work: Finding Your Hidden Capacity For Getting Things Done*.
- Stolz, P. G. (2000). Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities. *Technovation*, 20(7), 402. [https://doi.org/10.1016/S0166-4972\(00\)00010-9](https://doi.org/10.1016/S0166-4972(00)00010-9)
- Stolz, P. G. (2019). *AQ Profile 10.0*. New York: Grant Consulting.
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi Sistem Keekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>
- Suryadi, B., & Santoso, T. I. (2017). Self-Efficacy, Adversity Quotient, and Students' Achievement in Mathematics. *International Education Studies*, 10(10), 12. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n10p12>.
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 251–257. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.07.006>
- Utomo, R. W., & Kurniati, M. (2020). 1 Studi Kasus Dampak Penerapan Cognitive Behaviour Therapy (CBT) Terhadap Stres Narapidana Lapas Kelas II A Bengkulu. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 315–324.
- Vinas, D. K. D., & Aquino-Malabanan, M. G. (2015). Adversity Quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3), 68–72.
- Wang, X., Liu, M., Tee, S., & Dai, H. (2021). Analysis of adversity quotient of nursing students in Macao: A cross-section and correlation study. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(2), 204–209. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.02.003>
- Woo, H. Y., & Song, J. H. (2015). The factors affecting the adversity quotient of nurses and office workers. *International Journal of Bio-Science and Bio-Technology*, 7(5), 1–10. <https://doi.org/10.14257/ijbsbt.2015.7.5.01>.
-